I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kebutuhan akan teknologi, baik itu teknologi informasi maupun telekomunikasi sangat tinggi dari mulai golongan menegah kebawah dan golongan menengah keatas. Semua individu sangat membutuhkan teknologi untuk mempercepat perkembangan atau meningkatkan pembangunan baik pembangunan individu maupun pembangunan kelompok. Perkembangan teknologi yang saat ini sangat cepat adalah teknologi komunikasi, yang menghadirkan beragam pilihan bentuk teknologi dan kecangihannya (Putri dalam, Zikri 2012:1).

Teknologi diciptakan hakekatnya untuk mempermudah manusia dalam melakukan segala bentuk kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecanggihan teknologi tersebut kemudian menjadikan semua serba mudah dan cangih sehingga hanya dengan sentuhan jari semua permasalahan dapat dianggap selesai. Mengumpulkan beberapa alat atau penemuan menjadi satu kesatuan sehingga mempermudah dan menguntungkan penggunanya itu sendiri.

Penyempurnaan dari penemuan sebelumnya juga menjadi dasar utama pemikiran para ahli dalam menciptkan suatu alat trend terbaru di era abad 21 ini. Beberapa bahkan ada yang kita anggap tidak mungkin bisa menjadi mungkin di pemikiran para ahli teknologi tersebut. Mereka bekerja siang dan malam untuk menciptakan suatu bentuk alat atau inovasi baru dalam dunia teknologi yang saat ini benar-benar berkembang dengan semakin pesatnya, karena disadari atau tidak, ada semacam persaingan di antara mereka dalam menciptakan hasil inovasi teknologi terbaru. Hasil temuan dan inovasi mereka ini tentu sangat menjanjikan bagi kehidupan mereka sendiri dan orang banyak.

Teknologi juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia, salah satunya adalah eksistensi diri. Salah satu bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri ini adalah dengan cara mengabadikan gambar atau foto diri dengan teknologi tersebut. Mereka menganggap bahwa dengan mengabadikan gambar maka mereka dapat merekam suatu moment yang nantinya dapat di tunjukkan atau dibagikan kepada orang lain. Terlebih lagi jika foto diri yang di unggah ke jejaring sosial tersebut mendapat pujian atau komentar yang baik. Saat ini kegiatan berbagai gambar yang terjadi di media sosial seperti ini lebih di kenal dengan istiah *selfie.*

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Santoso (2013) dalam harian online Merdeka.com sebagai berikut:

> "*Selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seorang manusia ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau sengaja memamerkan foto tersebut ke jejaring sosial atau media lainnya," ujar Dr Mariann Hardey, ia juga mengatakan bahwa dengan memamerkan foto-foto *selfie*

> tersebut, maka orang yang bersangkutan ingin terlihat 'bernilai' lebih-lebih apabila ada yang berkomentar bagus tentang foto tersebut. (http://m.merdeka.com/teknologi/*selfie*-adalah-tanda-orang-narsis-dan-kurang-percaya-diri.html, di unduh pada 21 September 2014)

Dulu masyarakat sangat dekat sekali dengan kamera. Mereka menggunakannya untuk mengabadikan suatu moment dan bentuk eksistensi diri atau berfoto dengan menggunakan kamera yang sederhana. Selain kamera, *webcame* juga digunakan untuk mengabadikan suatu gambar. Kini setelah perkembangan zaman terjadi begitu cepat dan juga pesat penggunaan kamera dengan roll film dan *webcame* mulai di tinggalkan. Kini mereka menggunakan *gadget*, ponsel atau *smartphone* sebagai media untuk melakukan *selfie*.

Kemunculan ponsel atau yang sering kita kenal dengan istilah *smartphone* memberikan dampak perubahan yang sangat besar di kehidupan masyarakat. Kini saat melakukan foto diri atau *selfie* masyarakat tidak perlu terpaku dengan menggunkana kamera, namun cukup dengan menggunakan ponsel yang sudah ada fitur kameranya. Selain ponsel beberapa *gadget* seperti *ipad, tablet, dan tab* juga bisa membantu dan mempermudah untuk melakukan *selfie*. Ini memang sangat mempermudah bagi pelaku *selfie* karena lebih praktis dan dapat digunakan dimana saja dengan mudah.

Selfie memang bisa dilakukan tidak hanya menggunakan telepon pintar saja, kamera dan *webcame* juga dapat digunakan untuk melakukan *selfie*. Penggunaan kamera dan *webcame* dirasa kurang efesien jika dibandingkan dengan *smartphone*, hal ini dikarenakan konsep *selfie* itu sendiri ialah meggambil gambar diri sendiri dengan

bantuan tangan sendiri. Pemahamanya adalah *selfie* itu dilakukan oleh si pelaku itu sendiri. Beberapa orang yang melakukan *selfie* akan mengunggahnya di jejaring sosial miliknya dan ada juga yang menyimpanya sebagai koleksi pribadi saja.

Hal ini seperti dijelaskan Santoso dalam harian online Merdeka.com (2013) sebagai berikut:

> "Kini, di era teknologi serba maju, perangkat *hi-tech* beredar di mana-mana sekaligus *portable device* dengan fitur kamera seperti *smartphone*, *phablet* dan t*ablet* menjadi satu hal yang umum, aksi *selfie* ini amat sering dijumpai. Bahkan ketika internet dan jejaring sosial meraih popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir ini, foto-foto *selfie* juga sering beredar luas serta dijadikan cover atau *profile picture* seseorang dalam *account* jejaring sosial mereka." (http://m.merdeka.com/ teknologi/*selfie*-adalah-tanda-orang-narsis-dankurang-percaya-diri.html, di unduh pada 21 September 2014)

Saat menggunakan *smartphone* dalam ber*selfie* maka akan didapati kemudahan dan kepraktisan bagi si pelaku *selfie* tersebut. Mereka akan dengan mudah mengambil foto *selfie* karena ukuran *smartphone* yang lebih mudah digenggam dibandingkan dengan kamera atau *webcame*, kemudian mereka juga bisa mengedit foto mereka dengan aplikasi yang ada pada *smartphone* dan langsung mengungganhya ke jejaring sosial mereka. Tentu akan sangat mudah dan praktis jika dibandingkan dengan menggunakan kamera dan *webcame.*

Saat ini masyarakat banyak menggunkan *smartphone* untuk ber*selfie* karena adannya fitur-fitur dan aplikasi yang mendukung dalam *smartphone* untuk melakukan *selfie*. Sebagai contoh yang paling utama adalah adanya dual kamera pada *smartphone*. Dengan adanya fitur dual kamera pada *smartphone* maka orang dengan leluasa dapat

melakukan *selfie* atau berfoto dimanapun dan kapanpun dengan siapapun, kemudian mereka secara cepat dapat mengunggahnya di jejaring sosial yang mereka miliki.

Seperti pendapat Seladipura (2013) sebagai berikut:

> "Kemunculan *Selfie* mania ini juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi. Bisa anda bayangkan repotnya berfoto *Selfie* bila tidak ada kamera depan di *smartphone*? Bisa diakali pakai cermin, atau nekat memotret dengan kamera belakang, tapi dengan kamera depan, jauh lebih praktis dan mudah." (http://ginseladipura.com /2013/12/26/*selfie*-mewarnai-2013/, di unduh pada 21 September 2014)

Ditambah dengan adanya banyak aplikasi yang mampu mengedit foto mereka sehingga terlihat lebih menarik dan lebih indah. Beberapa aplikasi untuk membuat sebuah foto menjadi lebih indah adalah antara lain *photoshop, camera360, pictart, photogrid, camera365,* dan masih banyak lagi aplikasi yang dapat di unduh dengan gratis. Aplikasi pengubah foto tersebut memiliki kemampuan dapat membuat sebuah foto terlihat lebih indah dan menarik dengan sangat baik layaknya sebuah foto hasil bidikan dari photographer profesional. Selain itu juga aplikasi ini memiliki pilihan jenis menu untuk membuat foto semakin lebih indah dan menarik, sehingga banyak dilakukan untuk ber*selfie* oleh kebanyakan orang.

Mereka menggunakan aplikasi tersebut guna kebutuhan agar wajah atau hasil gambar diri mereka saat ber*selfie* semakin terlihat indah cantik atau tampan seperti layaknya model dan aktris-aktris yang sering mereka lihat di televisi. Hasil dari editan foto mereka menggunakan aplikasi tersebut akan sangat menarik perhatian orang dan banyak yang akan kagum saat melihat gambar diri mereka tersebut. Penggunaan

aplikasi tersebut juga mudah dan praktis dalam *gadget* yang mereka miliki. Jadi mereka bisa mengedit kemudian mengunggahnya di jejaring sosial dimana saja dan kapan saja.

Selfie sebagai sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan foto *selfie* yang diunggah ke media sosial seperti *Instagram* dapat memenuhi kebutuhan ke arah aktualisasi para remaja tersebut. Sehingga, mereka merasa *selfie* sebagai media yang dapat menyalurkan kebutuhan mereka. *Selfie* pada awal kemunculannya bertujuan untuk menginformasikan kepada orang lain. Namun, sekarang ini tujuan orang melakukan *selfie* mulai bergeser (Simatupang, 2014:2).

Pendapat lain mengatakan bahwa *Selfie* secara harafiah seringkali diartikan sebagai aktivitas memotret diri sendiri. Jika ditelusuri lebih dalam pengertian *Selfie* menurut referensi pustakawan Britania adalah "sebuah pengambilan foto diri sendiri melalui *smartphone* atau *webcam* yang kemudian diungguh ke situs web media sosial." Sedikit banyak, layanan berbagi foto (gambar) *Instagram* cukup berperan besar dalam mempromosikan istilah *selfie* sebagai kata kerja. Padahal menurut penelitian tim *Oxford*, frase itu mulai digaungkan di dunia online pada awal 2002 lalu dalam sebuah forum *MySpace* dan *Flickr* (http://www.definisikata.com/*selfie*.html diunduh pada 04 September 2014)

Dalam kehidupan sekarang ini, tidak sulit untuk menemukan seseorang melakukan *selfie* dan memiliki foto *selfie*. Kita dapat menjumpai dimana saja orang melakukan

selfie, ada yang di bus, di jalan bahkan di dalam toilet mereka bisa melakukan foto diri sendiri dan mengunggahnya ke jejaring sosial miliknya. Inilah yang sangat menggambarkan bahwa ber*selfie* dan mengunggahnya ke jejaring sosial merupakan suatu trend yang sedang digandrungi oleh masyarakat khususnya remaja.

Selain digunakan untuk menghibur diri, *selfie* juga berguna untuk mengisi waktu luang seseorang ketika sedang tidak ada kegiatan. Melakukan *selfie* membuat pelakunya merasa puas dengan apa yang dilakukannya, entah karena foto yang di-posting ke media sosial mendapat respon positif atau memang ada kesenangan tersendiri saat melakukannya. Namun kini foto *selfie* sudah banyak tersebar luas di media sosial sehingga banyak yang menirunya, mulai dari selebriti hingga masyarakat umum (Syahbana, 2014:5).

Selfie memang awalnya hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menghibur diri saja. Sebelumnya *selfie* dilakukan dengan cara yang biasa saja seperti pada umumnya. Namun kini *selfie* sedikit banyak mengubah seseorang menjadi rela melakukan sesuatu atau berdandan untuk ber*selfie* dan kemudian mengunggahnya ke jejaring sosial miliknya. Mereka cenderung menjadi mahluk konsumerisme karena sebuah foto *selfie* yang di unggah ke jejaring sosialnya. Ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau komentar positif bagi siapa saja yang melihat foto dirinya yang ada di jejaring sosial miliknya tersebut. Seperti dikutip dari pernyataan Dr. Rutledge sebagai berikut:

> “Manusia pada dasarnya suka mencoba identitas-identitas baru, dan *Selfie* mengakomodasi kesenangan tersebut. *Selfie tells other people how*

> *we want to be seen.* Sebagaimana kita sering menemukan seseorang yang gemar berfoto *Selfie*, sekali foto bisa puluhan, tapi tidak semuanya di publish, hanya beberapa foto yang ia sukai saja. Sehingga tak jarang pula yang menuduh kaum *Selfie* sebagai 'haus perhatian'. (http://ginseladipura.com/2013/12/26/*selfie*-mewarnai-2013/, di unduh pada 21 September 2014)

Namun kenyataanya *selfie* yang di unggah ke jejaring sosial saat ini banyak disalah gunakan untuk kepentingan atau hal-hal yang sifatnya negatif bahkan banyak orang yang jadi terobsesi karena sebuah foto *selfie* yang di unggah ke jejaring sosial. Seperti beberapa kejahatan yang bisa terjadi akibat sebuah foto *selfie* yang di unggah ke jejaring sosial dan juga aksi pornografi yang menyebar luas melalui foto *selfie* tersebut.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Seladipura (2013) sebagai berikut:

> "Tidak ada yang salah dengan *Selfie*. Orang bebas melakukan apapun yang ia suka, selama tidak melanggar hak orang lain. Namun demikian, tetap ada masalah yang mungkin timbul. Beberapa hal yang harus disadari terkait *Selfie* adalah: internet merupakan dunia maya yang terus menerus berkembang. Perilaku penggunanya belum bisa ditebak dengan jitu. Banyak orang jahil di dalamnya. Sekali anda mengupload foto ke Internet, sebaiknya anda relakan ketika ada yang mengambilnya, menyimpannya, bahkan mengeditnya seenak jidat, untuk dipublish lagi. Keisengan masyarakat maya sesungguhnya sulit dikontrol." (http://ginseladipura.com/2013/12/26/*selfie*-mewarnai-2013/, di unduh pada 21 September 2014)

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang apa yang mendasari masyarakat khususnya mahasiswa dan mahasiswi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung melakukan *selfie* dan mengunggahnya ke jejaring sosial miliknya. Selain itu juga adalah untuk mengetahui secara mendalam

dampak apa sajakah yang ditimbulkan dari *selfie* yang di unggah ke jejaring sosial tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitiaan ini adalah;

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong seseorang melakukan *selfie* dan mengunggahnya di jejaring sosial?
2. Bagaimanakah perubahan gaya hidup seseorang yang melakukan *selfie* di jejaring sosial?
3. Apa saja dampak positif dan negatif melakukan *selfie* di jejaring sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengkaji tentang apa yang mendorong remaja melakuakan foto *selfie* dan mengunggahnya ke jejaring sosial
2. Menganalisis perubahan gaya hidup remaja yang telah atau sering melakukan foto *selfie* di jejaring sosial
3. Mengkaji dampak positif dan negatif dari foto *selfie* di jejaring sosial

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial atau sosiologi, khususnya sosiologi post modern dan juga sosiologi budaya. Selain juga dapat diharapkan dapat meperdalam kajian menegenai penerimaan budaya-budaya baru dan apa yang sedang berlangsung di masyarakat.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengkaji penemuan dan fenomena baru yang sedang digandrungi masyarakat. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berkaitan dengan masalah trend *selfie* di jejaring sosial.